

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk aktivitas. Aktivitas ini menunjukkan pada keaktifan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu, baik aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Jadi aktivitas belajar dilakukan dengan melakukan aktivitas, apabila aktivitas jasmani maupun mental rendah berarti pembelajaran tidak dilakukan secara intensif. Selain itu belajar menunjukkan interaksi individu dengan lingkungan yang berupa obyek atau manusia yang dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan. Kegiatan belajar akan nampak bila ada perubahan tingkah laku (Ainurrahman, 2011).

Definisi ini sesuai dengan pandangan Slameto (2003) bahwa belajar merupakan salah satu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Seseorang dikatakan belajar bila terjadi perubahan dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu (Dwiwandono *dalam* Ainurrahman, 2011). Ini diperoleh ketika dalam 18 siswa aktif mengeluarkan, menggali kemampuan jasmani maupun mentalnya. Sekarang sudah bukan massanya guru secara penuh yang memberikan materi dan penjelasan secara lengkap

namun siswa yang harus aktif sendiri mencari dan mempelajari materi pelajaran dengan guru sebagai fasilitator didalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan, yakni pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri. Keduanya saling ketergantungan satu sama lain. Kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan dan perhatian guru berbeda untuk setiap individu (Djamarah dan Zain, 2006).

2.1.2 Hakekat keterampilan

Keterampilan merupakan suatu kecakapan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Keterampilan dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik rangkaian respon, yakni koherensi, kontinuitas, dan kompleksitas. Rangkaian respon yang koheren tergantung pada respon-respon bertahap yakni derajat lisensinya. Derajat kontinuitas menunjukkan bahwa rangkaian respon berlangsung secara berkelanjutan, yang didalamnya terdapat fase-fase tertentu, misalnya keterampilan mengemudikan kendaraan. Derajat kompleksitas merupakan rangkaian respon yang berbeda-beda yang terjadi dalam jangka waktu dan tempat secara padat/penuh, misalnya belajar abjad

bahasa Inggris adalah kurang kompleks dibandingkan dengan belajar abjad bahasa Cina (Hamalik, 2011).

Sedangkan tahap-tahap belajar keterampilan yaitu, kognisi, fiksasi dan autonomous. Tahap kognitif, siswa berusaha mengintelektalisasikan keterampilan yang akan dilakukan. Siswa merencanakan pelaksanaan keterampilan dan melaksanakan apa yang sedang dipelajari, guru menentukan apa yang akan dilakukan serta menentukan prosedur dan memberikan informasi tentang kekeliruan yang terjadi. Tahap fiksasi, pola-pola tingkah laku yang benar dilatih sampai tidak terjadi lagi kekeliruan mendasar, siswa belajar merangkai unit-unit rangkaian dasar, selanjutnya siswa belajar mengorganisasi rangkaian-rangkaian yang menjadi satu pola yang menyeluruh. Tahap autonomoun, ditandai oleh peningkatan kecepatan perilaku dalam keterampilan-keterampilan yang benar maknanya untuk memperbaiki kecermatan maka tidak akan terjadi lagi kekeliruan. Dalam tahap ini, siswa juga menambah perintah terhadap tekanan dari luar. Usaha penambahan dan peningkatan dilakukan melalui latihan-latihan frekuensi yang tinggi, berbulan-bulan bahkan mungkin bertahun-tahun (Hamalik, 2011).

Keterampilan menurut Sudjana (2010) memiliki enam tingkatan yaitu :

- a. Gerak refleks (keterampilan pada gerak yang tidak sadar)
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar

- c. Kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-dicursive* seperti gerakan ekspresi dan interpretatif

2.1.3 Keterampilan Mengamati Obyek

Keterampilan mengamati obyek merupakan kegiatan manusia untuk mengamati obyek-obyek dan fenomena alam dengan panca indra (penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasa/engecap) kegiatan mengamati ini merupakan keterampilan dasar dalam proses sains (Dimiyati dan Mudjiono, 2009). Dengan kata lain mengamati merupakan tanggapan kita terhadap obyek atau peristiwa alam dengan menggunakan panca indra.

Sedangkan menurut Semiawan *et al* (1988) keterampilan observasi atau pengamatan adalah salah satu keterampilan ilmiah yang mendasar. Mengobservasi atau mengamati tidak sama dengan melihat. Dalam mengamati kita memilah-milah mana yang penting dari yang tidak penting. Kita menggunakan semua indra untuk melihat, mendengar, merasa, mengecap dan mencium.

Menurut Martawijaya (2010) Pengamatan berfungsi untuk memilih apa yang dapat diamati, dan pemilihan itu dipengaruhi oleh pengetahuan dan gagasan yang ada di dalam pikiran seseorang. Oleh karena itu, sebelum dilakukan pengamatan perlu ditentukan apa saja yang akan diamati. Jika pengamatan tidak memiliki tujuan yang jelas, maka pengamat akan bingung memilih hal-hal yang harus diamati, karena banyak hal yang dapat diamati. Ketidaktahuan mengenai apa yang harus diamati, bagaimana cara mengamatinya, berapa lama mengamatinya menyebabkan ketidaktentuan dalam pengambilan informasi melalui pengamatan. Hal ini akan menimbulkan tidak tercapainya tujuan pengamatan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) keterampilan mengamati memiliki 2 (dua) sifat utama, yaitu:

1) Sifat Kualitatif

Mengamati bersifat kualitatif apabila dalam pelaksanaannya hanya menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi. Contoh kegiatan mengamati yang bersifat kualitatif ialah menentukan warna (penglihatan), mengenali suara hewan (pendengaran, membandingkan rasa manis gula dengan sakarin (perasa), menentukan kasar halus suatu obyek (peraba), membedakan bau jahe dan lengkuas (penciuman).

2) Sifat Kuantitatif

Mengamati bersifat kuantitatif apabila dalam pelaksanaannya selain menggunakan panca indra, juga menggunakan peralatan lain yang

memberikan informasi khusus dan tepat. Contoh menghitung suhu air yang mendidih dengan bantuan thermometer.

2.1.4 Pengertian Biologi

Menurut kamus besar ilmu pengetahuan (Dagun, 2006) biologi berasal dari bahasa Yunani *bios* yang berarti hidup dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi biologi merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum perkembangan makhluk hidup, pengelompokan organisme dari segi struktur, asal usul dan fungsi serta relasi timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Biologi berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam secara sistematis, sehingga biologi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan biologi diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Pendidikan biologi menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Biologi merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Biologi juga merupakan wadah untuk membangun warga negara yang memperhatikan lingkungan serta bertanggung jawab kepada masyarakat, bangsa, dan negara disamping beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2004).

Biologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengenal diri sendiri, mengenal makhluk hidup sekitar, mengetahui hubungan makhluk

hidup dengan makhluk hidup lain serta dengan lingkungannya. Tujuan mempelajari biologi yaitu untuk mengetahui konsep-konsep biologi, penerapan konsep biologi dan prinsip dalam menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kehidupan manusia serta untuk mengembangkan kepekaan nalar dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan proses kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2004).

Berdasarkan definisi diatas kita dapat menyebutkan macam-macam obyek biologi yaitu, semua makhluk hidup (manusia, tumbuhan, hewan, mikroorganisme), makhluk tak hidup berupa lingkungan tempat dimana makhluk hidup tinggal, tumbuh dan berkembang. Serta proses-proses dalam kehidupan dan hubungannya dengan makhluk hidup lain. Semua obyek biologi dapat dengan mudah kita jumpai namun tidak mudah untuk kita pelajari, ini tergantung bagaimana strategi yang kita gunakan agar pemahaman terhadap obyek biologi dapat kita kuasai.

2.1.5 Pendekatan Pembelajaran

Menurut Rusman (2010) Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Kellen *dalam* Rusman (2010) terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu: 1. pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*), pembelajaran ini memakai strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. 2. pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*

approaches), pembelajaran ini memakai inquiry dan discovery serta pembelajaran induktif.

2.1.6 Pendekatan Pembelajaran Berbasis Siswa (*Student centered learning/SCL*)

2.1.6.1 Pengertian Pendekatan Pembelajaran Berbasis Siswa (*studentcentered learning/SCL*)

Pendekatan berbasis siswa menurut Azizah *et al* (2010) adalah tentang bagaimana cara membantu siswa menemukan gaya belajarnya sendiri, memahami motivasi dan menguasai keterampilan belajar yang paling sesuai bagi mereka. Hal tersebut akan sangat berharga dan bermanfaat sepanjang hidup mereka. Sedangkan menurut Nugraheni (2007) Melaksanakan pendekatan SCL berarti guru perlu membantu siswa untuk menentukan tujuan yang dapat dicapai, mendorong siswa untuk dapat menilai hasil belajarnya sendiri, membantu mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, dan memastikan agar mereka mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia.

Dalam pendekatan SCL, pembelajar memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi siswa. Hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan siswa, dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Keaktifan siswa telah dilibatkan sejak awal

dalam bentuk disain belajar yang memperhitungkan pengetahuan, keterampilan, dan

pengalaman belajar siswa yang telah didapatkan sebelumnya. Dari pengalaman praktek yang ada, diharapkan setelah mengalami pembelajaran dengan pendekatan SCL pembelajar akan melihat dirinya secara berbeda, dalam arti lebih memahami manfaat belajar, lebih dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, dan lebih percaya diri (O'Neill & McMahon *dalam* Nugraheni, 2007).

2.1.6.2 Strategi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Siswa (*Student Centered Learning/SCL*)

Empat strategi utama dalam pembelajaran berbasis SCL pada siswa. Strategi pertama adalah untuk membuat siswa lebih aktif dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mungkin mencakup latihan di kelas, lapangan, penggunaan perangkat bantu komputer. Strategi kedua adalah untuk membuat siswa lebih sadar akan apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya. Strategi ketiga adalah fokus pada interaksi, seperti penggunaan tutorial dan kelompok diskusi lainnya. Strategi yang terakhir adalah fokus pada keterampilan pemindahan (*transferable skills*) (Widiarso, 2010).

Afiatin *dalam* Nugraheni (2007) secara umum menyebutkan bahwa karakteristik guru dalam pembelajarn SCL antara lain mengakui dan menghargai keunikan masing-masing siswa dengan cara mengakomodasi pemikiran siswa, gaya belajar, tingkat perkembangan, kemampuan, bakat, persepsi diri, serta kebutuhan akademis dan non

akademis siswa. Selanjutnya guru yang efektif akan memulai pembelajaran dengan asumsi dasar bahwa semua siswa bersedia untuk belajar dengan sebaik-baiknya.

Karakteristik media pembelajaran sebagai pendukung metode SCL, antara lain:

1. Aktif. Memungkinkan siswa dapat terlibat aktif oleh adanya proses belajar yang menarik dan bermakna.
2. Konstruktif. Memungkinkan siswa dapat menggabungkan ide-ide baru kedalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memahami makna atau keinginan tahanan dan keraguan yang selama ini ada dalam benaknya.
3. Kolaboratif. Memungkinkan siswa dalam suatu kelompok atau komunitas yang saling bekerjasama, berbagi ide, saran atau pengalaman, menasehati dan memberi masukan untuk sesama anggota kelompoknya.
4. Antusiasik. Memungkinkan siswa dapat secara aktif dan antusias berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
5. Dialogis. Memungkinkan proses belajar secara inherent merupakan suatu proses sosial dan dialogis dimana siswa memperoleh keuntungan dari proses komunikasi tersebut baik di dalam maupun luar sekolah.

6. Kontekstual. Memungkinkan situasi belajar diarahkan pada proses belajar yang bermakna (*real-world*) melalui pendekatan "*problem-based* atau *case-based learning*"
7. Reflektif. Memungkinkan siswa dapat menyadari apa yang telah ia pelajari serta merenungkan apa yang telah dipelajarinya sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri.
8. Multisensory. Memungkinkan pembelajaran dapat disampaikan untuk berbagai modalitas belajar (*multisensory*), baik audio, visual, maupun kinestetik.
9. High order thinking skills training. Memungkinkan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (seperti problem solving, pengambilan keputusan, dll). (Azizah *et al*, 2010).

Collins dan O'Brien *dalam* Widiarso (2010) mengatakan bahwa SCL yang diaplikasikan dengan benar akan dapat menyebabkan peningkatan motivasi untuk belajar, lebih retensi pengetahuan, pemahaman yang lebih mendalam, dan lebih banyak sikap positif terhadap subyek yang diajarkan.

Peran guru dalam Pembelajaran SCL menurut Marhaeni (2008):

- a. Bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran
- b. Mengkaji kompetensi mata pelajaran yang harus dikuasai siswa pada akhir pembelajaran
- c. Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang dapat menyediakan

beragam pengalaman belajar

- d. Membantu siswa mengakses informasi, menata, dan memprosesnya untuk

dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari

- e. Mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar siswa yang relevan dengan kompetensi yang akan diukur.

Peran siswa dalam Pembelajaran SCL menurut Marhaeni (2008):

- a. mengkaji kompetensi yang disampaikan guru
- b. Mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan oleh guru
- c. Membuat rencana pembelajaran untuk mata pembelajaran yang diikutinya
- d. Belajar secara aktif dalam kelompok maupun individual (dengan cara mendengar, membaca, menulis, diskusi, pemecahan masalah; serta terlibat dalam kegiatan berfikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi

2.1.6.3 Metode-Metode Dalam Pendekatan Pembelajaran Berbasis Siswa (student centered learning/SCL)

Pendekatan pembelajaran berbasis siswa memberi keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang yang diminatinya, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensinya secara aktif, mandiri dan bertanggung jawab melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan

kontekstual. Adapun metode-metode SCL yang dipakai dalam pendekatan SCL menurut Rachmahana, (2008) adalah :

1. pembelajaran kooperatif

siswa belajar bersama teman-temannya/kelompoknya untuk menyelesaikan tugas belajar tertentu. Prosedur pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari
- b. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari 5 – 7 orang
- c. Guru membagi sub-sub topik kepada masing-masing kelompok, disertai dengan pertanyaan atau tugas-tugas yang berkaitan dengan masing-masing sub topik
- d. Guru meminta masing-masing kelompok mendiskusikan, menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas-tugas pada masing-masing sub topik
- e. Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi atau pekerjaannya dalam kelompok
- f. Guru memfasilitasi pembahasan topik secara menyeluruh dalam Kelas

2. Pembelajaran Kolaboratif

Siswa sebagai pembelajar yang aktif, prosedur pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari
- b. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang
- c. Guru membagi lembar kasus yang terkait dengan topik yang dipelajari
- d. Siswa diminta membaca kasus dan mengerjakan tugas yang terkait dengan persepsi dan solusi terhadap kasus
- e. Siswa diminta mendiskusikan hasil pekerjaannya dalam kelompok kecil masing-masing dan mendiskusikan kesepakatan kelompok
- f. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam kelas dan meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan

3. Pembelajaran Kompetitif

Guru memfasilitasi siswa untuk saling bersaing memperebutkan hasil yang paling baik. Prosedur pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- b. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 5 – 7 orang
- c. Guru menjelaskan prosedur tugas yang akan dikompetisikan dan standar penilaiannya
- d. Guru memfasilitasi kelompok untuk dapat mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya
- e. Masing-masing kelompok menunjukkan kinerjanya

- f. Guru memberikan penilaian terhadap kinerja kelompok berdasar standar kinerja yang telah disepakati

4. Pembelajaran Berdasarkan Kasus

Guru memfasilitasi siswa untuk memahami konsep dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Adapun prosedur pembelajaran berdasarkan kasus adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan metode yang akan digunakan
- b. Guru meminta siswa mempelajari konsep dasar yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, dengan cara membaca buku teks yang membahas materi tersebut.
- c. Guru membagikan lembar kasus yang telah dipersiapkan, dimana kasus ini haruslah relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran
- d. Guru membagikan lembar pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa berkaitan dengan pembahasan kasus tersebut. Pertanyaan harus disusun sedemikian rupa sehingga menjadi panduan siswa untuk dapat menganalisis kasus berdasarkan konsep dasar yang telah dipelajari
- e. Meminta masing-masing siswa mempresentasikan hasil analisis kasusnya. Siswa dan guru dapat memberikan tanggapan terhadap presentasi yang disajikan.

2.1.6.4 Kelemahan dan Kelebihan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Siswa (student centered learning/SCL)

Berdasarkan karakteristik dari pendekatan pembelajaran berbasis siswa dapat diketahui kelemahan dan kelebihan dari pendekatan tersebut, yaitu:

1. Kelebihan SCL

- a. Mengaktifkan dan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran
- b. Mendorong siswa menguasai pengetahuan dalam proses discovery dan inquiry
- c. Siswa dapat mengenali gaya belajar mereka yang sesuai dengan karakteristik individu.
- d. Memperhatikan kebutuhan dan latar belakang pembelajar
- e. Memberi kesempatan pengembangan berbagai strategi *assessment*

2. Kekurangan SCL

- a. Sulit diimplementasikan pada kelas besar
- b. Memerlukan waktu lebih banyak
- c. Tidak cocok untuk siswa yang tidak terbiasa aktif, mandiri, dan demokratis (Setiadji, 2010)

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis siswa pernah dilakukan oleh Azizah *et al* (2010) pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hasil penelitian tersebut diperoleh adanya peningkatan hasil belajar dan efektivitas dari pembelajaran tersebut tinggi. Selain itu, Basrowi (2008) melakukan penelitian menggunakan pembelajaran *student centered learning* untuk meningkatkan interaksi dan kekerabatan sosial mahasiswa dalam pembelajaran Sosiologi.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori diatas dapat diambil sebuah kerangka berfikir sebagai berikut, belajar adalah kegiatan manusia yang disengaja ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan intelektual, keterampilan dan sikap. Keterampilan menuntut siswa untuk dapat melatih kecakapan ilmiah terutama pada mata pelajaran sains seperti biologi.

Keterampilan mengamati obyek biologi merupakan kecakapan siswa untuk mendayagunakan seluruh panca indra (penglihatan, perasa, peraba, pendengaran dan penciuman) untuk mengamati obyek-obyek biologi. Pentingnya keterampilan ini akan memberikan pemahaman serta pengalaman yang sangat bermakna bagi siswa. Untuk itu maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan hal tersebut dalam proses pembelajaran, tentunya dengan penggunaan strategi, pendekatan, model maupun metode pembelajaran yang

sesuai. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran berbasis siswa (*student centered learning/SCL*).

Pendekatan pembelajaran berbasis siswa (*student centered learning/SCL*) adalah pendekatan dimana siswa sebagai peran utama dalam proses pembelajaran, siswa menguasai keterampilan belajar yang paling sesuai bagi mereka dan dapat memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dengan guru sebagai fasilitator.

